

## **BAB III METODA PENELITIAN**

### **3.1. Strategi Penelitian**

Strategi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan strategi deskriptif kuantitatif karena jenis dari penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu variabel ini menelaah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono strategi asosiatif (2017:37) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian berupa angka – angka dengan menganalisis menggunakan uji statistik. Menurut Sugiyono (2017 : 8) pengertian metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positifisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan populasi sasaran adalah populasi yang menjadi sasaran akhir penerapan hasil penelitian atau disebut sebagai populasi target (Sugiyono, 2017:80). Populasi pada penelitian ini adalah pengaruh intensitas aset tetap, risiko perusahaan dan koneksi politik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 dengan jumlah sebanyak 32 perusahaan, yang didapat melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

**Tabel 3.1. Populasi Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
8.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
9.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
10.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
11.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
12.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
13.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
14.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
16.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
17.	KAEF	Kimia Farma Tbk.
18.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
19.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
20.	MBTO	Martina Berto Tbk.
21.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
22.	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
23.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
24.	RMBA	Bentoel Internasional Investam
25.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
26.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
27.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
28.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
29.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
30.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra

(Sambungan tabel 3.1.)

31.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
32.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id>

### 3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Teknik penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive method sampling*, yaitu penentuan sampel dengan mengambil data – data tertentu yang dianggap terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah di audit dari tahun 2015 – 2019 berdasarkan kriteria sampel.

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor (*consumer goods industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen dari tahun 2015 – 2019.
3. Menggunakan periode laporan keuangan 1 Januari sampai 31 Desember.
4. Tidak mengalami kerugian selama periode 2015 – 2019.
5. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

**Tabel 3.2. Proses Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Total perusahaan sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.	32
2.	Tidak berakhir pada periode 31 Desember 2015 – 2019.	(12)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian antara periode 2015 – 2019.	(3)
4.	Tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode 2015 – 2019.	0
5.	Perusahaan yang memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator – indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.	0
Jumlah Sampel		17
Tahun Pengamatan		5 tahun
Total Sampel Penelitian		85

Sumber : Data diolah

Berdasarkan proses pengambilan sampel tersebut, maka diperoleh hasil 17 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, 17 perusahaan tersebut disajikan dalam tabel sampel penelitian 3.3. berikut ini:

**Tabel 3.3. Sampel Penelitian**

No	Kode	Perusahaan
1.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
5.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
6.	HMSA	H.M. Sampoerna Tbk.
7.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
12.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
13.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
14.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
15.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
16.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
17.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id>

### 3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, dan buku – buku sebagai teori (Sujarweni, 2014:74). Data sekunder yang dilakukan dalam penelitian yaitu data yang didapat dari laporan keuangan publikasi perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

#### 3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2017 : 39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas (X) adalah Intensitas Aset Tetap, Risiko Perusahaan dan Koneksi Politik.

##### a. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset darmadi dalam Algusra (2017).

$$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Darmadi dalam Algusra (2017)

##### b. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik pertimbangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi *earning* perusahaan yang ada. Terkait dengan karakter eksekutif, Lewellen (2003) menyebutkan bahwa karakter eksekutif yang *risk taker* lebih berani membuat keputusan melakukan pembiayaan hutang, mereka memiliki informasi yang lengkap tentang biaya dan manfaat hutang tersebut. Untuk mengukur risiko perusahaan ini dihitung melalui deviasi standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation,*

and Amortization) dibagi dengan total asset perusahaan. Adapun rumus deviasi standar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$RISK = \frac{EBITDA}{TOTAL ASSET}$$

Sumber : Paligrova dalam Algusra (2017)

Dimana E adalah EBITDA dibagi dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya risiko perusahaan mencerminkan apakah eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori *risk – taking* atau *risk – averse*, semakin besar risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk – taking*, sebaliknya semakin kecil risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk – averse* Paligrova, Algusra (2017).

### c. Koneksi Politik

Perusahaan didefinisikan memiliki *political connection* apabila salah satu dari pemilik perusahaan, dewan direksi atau dewan komisaris pernah menjabat atau sedang menjadi pejabat pemerintah, pejabat militer, atau anggota parlemen selama periode penelitian. Kriteria koneksi politik dalam penelitian ini diantaranya:

1. Dewan direksi atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
2. Dewan direksi atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah.
3. Dewan direksi atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagai pejabat militer.
4. Dewan direksi atau dewan komisaris merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.
5. Pemilik perusahaan atau pemegang saham merupakan politisi/ pejabat pemerintah/ pejabat militer/ mantan pejabat pemerintah/ mantan pejabat militer.

Koneksi politik diukur sebagai variabel dummy, bernilai 1 jika perusahaan memenuhi salah satu syarat dari lima kriteria diatas dan bernilai 0 jika tidak Wulandari dalam Algusra, (2017). Koneksi politik diidentifikasi dengan

mengkroscekkan susunan dewan direksi dan dewan komisaris dengan politisi partai politik, pejabat pemerintah meliputi menteri, wakil menteri, anggota parlemen yaitu DPR, pejabat daerah dari bupati, walikota, gubernur, pejabat tinggi militer serta mantan pejabat pemerintah dan mantan pejabat militer dengan batasan tahun jabatan 1995 – 2014 sesuai penelitian Purwoto (2011:7) dimana negara Indonesia dan Presiden Soeharto telah menjadi populer dalam pengembangan literatur koneksi politik.

Kemudian untuk pemilik atau pemegang saham perusahaan diidentifikasi dari struktur modal saham dalam catatan atas laporan keuangan dengan minimal prosentase yang dapat diidentifikasi yaitu sebesar 5%.

### 3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen/Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Menurut Dyreng *et al* dalam Algusra (2017).

*Tax avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan cara memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan dengan cara yang legal sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. *Tax Avoidance* (Penghindaran pajak) dihitung dengan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus yang digunakan untuk menghitung CETR adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber : Dyreng *et al* dalam Algusra (2017)

**Tabel 3.4. Operasionalisasi Variabel**

Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Penghindaran pajak dihitung dengan rumus <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Intensitas Aset Tetap (X <sub>1</sub> )	Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki darmadi dalam Algusra (2017).	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Risiko Perusahaan (X <sub>2</sub> )	Risiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari <i>earning</i> baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan Budiman dan Setiyono dalam Damayanti dan Susanto (2015).	$RISK = \frac{EBITDA}{TOTAL ASET}$	Rasio

(Sambungan tabel 3.3.)

<p><b>Koneksi Politik (X<sub>3</sub>)</b></p>	<p>Koneksi politik merupakan kondisi dimana terjalinnya suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak lain yang mempunyai kepentingan dalam politik untuk mencapai tujuan tertentu yang akan menguntungkan kedua belah pihak Leuz and Gee dalam Jelita dan Cahyaningsih (2019).</p>	<p>Terdapat koneksi politik pada tahun <math>t = 1</math>, dan tidak terdapat koneksi politik pada tahun <math>t = 0</math></p>	<p>Nominal</p>
---	---	---	----------------

Sumber : Data diolah

### 3.5. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian – bagian dan fenomena serta hubungan – hubungannya. Metode analisis data kuantitatif tersebut dilakukan dengan cara statistik, yakni menganalisa dengan berbagai dasar statistik dengan cara membaca tabel, grafik, atau angka yang telah tersedia kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data – data tersebut (V. Wiratna Sujarweni, 2015:45). Menentukan metode analisis data dapat dilihat dari tujuan dan jenis penelitian yang dilakukan dan model data yang ada. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, asumsi klasik, regresi linear berganda dan hipotesis. Analisis ini diolah menggunakan SPSS Statistik Versi 24.0.

#### 3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *average*, *range*, *kurtosis* (Imam Ghozali, 2016).

#### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada Analisis Regresi Linear Berganda. Setidaknya ada empat Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji

Heteroskedastisitas. Uji Asumsi Klasik juga tidak perlu dilakukan untuk Analisis Regresi Linear yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variabel tertentu.

Berikut ini adalah Uji Asumsi Klasik yang harus dipenuhi oleh Model Regresi:

### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Imam Ghazali, 2016).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan grafik histogram, normal *probability plot* dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Grafik histogram yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Sedangkan uji *non – parametric Kolmogorov – Smirnov (K-S)* dengan dilakukan membuat hipotesis yaitu sebagai berikut:

HO : Data residual berdistribusi normal

HA : Data residual berdistribusi tidak normal

### **3.5.2.2. Uji Multikolonieritas**

Multikolonieritas adalah suatu kondisi yang menunjukkan satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi dengan variabel independen lainnya. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*)

dan *tolerance value*. Batas dari nilai tolerance adalah 0,10 dan batas VIF diatas 10 maka terjadi multikolonieritas Ghazali dalam Alghusra (2017).

### 3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (times series) yang terdistribusi yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya Ghazali dalam Alghusra (2017).

Menurut Santoso (2014:194) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW), di mana secara umum dapat diambil kesimpulan:

- a. Angka DW dibawah - 2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka DW diantara - 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka DW diatas + 2 berarti ada autokorelasi *negative*

### 3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi  $- Y$  sesungguhnya) yang telah di-studentized. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola

tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Dan apabila jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas Imam Ghozali dalam Alghusra (2017).

### 3.5.3. Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan peneliti adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Model regresi berganda untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2004:163). Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{INT}_1 + \beta_2 \text{RISK}_2 + \beta_3 \text{POL}_3 + e$$

Dimana:

CETR	= Variabel Dependen ( <i>tax avoidance</i> )
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \text{INT}_1$	= Variabel Independen (intensitas aset tetap)
$\beta_2 \text{RISK}_2$	= Variabel Independen (risiko perusahaan)
$\beta_3 \text{POL}_3$	= Variabel Independen (koneksi politik)
e	= <i>error</i>

#### **3.5.4. Uji Hipotesis**

##### **1. Uji Parsial (uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistic t ini adalah sebagai berikut (Santoso, 2014:153).

- a. Jika nilai probabilitas signifikan dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, sehingga variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikan diatas 0,05 maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, sehingga variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.